

PENGARUH MODEL *GUIDE INQUIRY LEARNING* TERHADAP KEMAMPUAN KERJA SAMA ANAK DI RA TRI PUTRI KOTA MAKASSAR

Annisa Ahmad¹, Syamsuardi², Aziza Amal³

^{1,2,3}Jurusan PGPAUD, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Makassar, Kota Makassar,
Sulawesi Selatan, Indonesia

* Corresponding Author: annisaahmad2402200@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history:

Received :
Revised
Accepted
Available

Kata Kunci:

Pengaruh, model *guide inquiry learning*, kemampuan kerjasama

Keywords:

Effect, *guided inquiry learning model*,
cooperation skills

ABSTRAK

Pembelajaran *guided inquiry* bisa menstimulasi karakter sosial anak menggunakan pemikiran yg kritis, marujuk pada beberapa penelitian di atas membuktikan bahwa bagaimana model pembelajaran inkuiri terbimbing dapat meningkatkan kemampuan kooperatif anak dalam proses pembelajaran. penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran terbimbing terhadap kemampuan kooperatif anak di RA Tri Putri Makassar. Penelitian ini memakai metode penelitian kuantitatif melalui *Quasi Experimental Design*. 30 anak berpartisipasi dalam penelitian ini.. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi eksperimen, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari *pre-test* dan *independent sample*

t-test. Berdasarkan hasil uji *independent sample t test*, *equal variance* diasumsikan Sig. (dua sisi) adalah 0,000, kurang dari nilai α 0,05, yang berarti H_0 tertolak dan H_a diterima, yaitu ada perbedaan rata-rata kemampuan kooperatif anak di RA Tri Putri Makassar dan Tri Putri Makassar. Hasil analisis *independent sample t-test* dapat menunjukkan bahwa hipotesis penelitian yang dikemukakan adalah jika RA Tri Putri Makassar dan TK Tri Putri Makassar terdapat perbedaan rata-rata kemampuan kerjasama anak. , yaitu model pembelajaran terbimbing berpengaruh terhadap kooperatif siswa RA Tri Putri Makassar.

ABSTRACT

Guided inquiry learning can stimulate children's social character using critical thinking, based on several studies above, it proves that the guided inquiry learning model can improve children's cooperative abilities in the learning process. This research aims to determine the effect of the guided learning model on children's cooperative abilities in RA. Tri Putri Makassar. This research uses quantitative research methods through Quasi Experimental Design. 30 children participated in this research. Data collection techniques in this research included experimentation, observation and documentation. The data analysis technique used in this research consists of a pre-test and independent sample t-test. Based on the results of the independent sample t test, equal variance is assumed to be Sig. (two-sided) is 0.000, less than the alpha value of 0.05, which means H_0 is rejected and H_a is accepted, that is, there is a difference in the average cooperative ability of children at RA Tri Putri Makassar and Tri Putri Makassar. The results of the independent sample t-test analysis can show that the research hypothesis put forward is that RA Tri Putri Makassar

and TK Tri Putri Makassar have differences in the average ability of children's cooperation. , , namely the guided learning model has an effect on the cooperativeness of RA Tri Putri Makassar students.

This is an open access article under the [CC BY-NC](#) license.

Copyright © 2021 by Author. Published by Universitas Bina Bangsa Getsempena



PENDAHULUAN

Masa kanak-kanak adalah masa dimana anak-anak yang usianya dari 0 hingga 9 tahun. Masa kanak-kanak merupakan masa emas yang menjadi landasan pembentukan kepribadian anak (Suryana 2013). Pada masa prasekolah, anak akan belajar beradaptasi dengan lingkungan dengan melakukan berbagai bentuk interaksi sosial sehingga keterampilan sosialnya selalu meningkat seiring dengan interaksi sosial. Dengan setiap interaksi, anak-anak akan memiliki pengalaman emosional dan kognitif yang baru. Anak lebih mudah memahami makna belajar jika mereka terlibat langsung dalam kelompok sosial. Belajar kelompok juga mengembangkan sikap kerjasama, rasa tanggung jawab, saling berhubungan yang baik dengan teman, saling menghargai orang lain, dan mencapai tujuan bersama secara bersama-sama.

Menurut Syamsuardi & Hajerah (2018), keberhasilan lembaga PAUD dalam pembelajaran bermain dan bermain bergantung pada sejauh mana organisasi tersebut mampu merancang dan melaksanakan kegiatan pembelajaran yang efektif. Perlu manajemen pembelajaran yang disebut dengan model pembelajaran, yang artinya adalah suatu konsep atau model yang memberikan pandangan holistik tentang interaksi anak selama pembelajaran dan memberikan informasi untuk pembelajaran yang lengkap dan penilaian hasil pembelajaran, melalui penerapan model pembelajaran di sekolah PAUD saat ini meliputi model pembelajaran klasikal, model pembelajaran kelompok fungsional aman, gaya pembelajaran berdasar pada aktivitas, gaya pembelajaran aktif serta gaya pembelajaran aktif lapangan dan model pembelajaran terpusat.

Menurut Ilyas & Syahid (2018) Metode pengajaran merupakan sarana untuk mengubah proses belajar siswa dalam menentukan metodologi pengajaran siswa yang benar mestinya dicocokkan sesuai dengan kebutuhan dan karakter dari para siswa, sehingga guru dapat dengan mudah belajar dari siswa, dan siswa dapat dengan mudah menerima dan memahami pelajaran dari guru, karena guru dapat menyesuaikan dengan pembelajaran tersebut dari pikiran siswa, bagaimana kemampuan kolaborasi seseorang anak dapat timbul dengan sendirinya.

Sangat diperlukan latihan buat bisa berbagi kemampuan kolaborasi seseorang anak. Disinilah kiprah pengajar menjadi pendidik anak usia dini buat menaruh kemampuan kolaborasi pada anak semenjak usia dini supaya bisa mengurangi sifat egosentris dalam anak menggunakan contoh pembelajaran *guided inquiry*, dimana masa kanak-kanak, kita terbiasa berinteraksi dengan teman sebaya, sehingga keterampilan sosial seperti komunikasi, simpati, empati, keinginan untuk berbagi dan berhubungan satu sama lain dapat terjalin. Jika seorang anak memiliki kesanggupan saling bekerjasama yang apik tentunya anak akan mudah menyesuaikan diri dengan situasi atau lingkungan baru yang ditemuinya walau itu di lingkungan keluarga ataupun dilingkungan teman sebaya serta lingkungan sekolah. Kreativitas memiliki fungsi mengembangkan seluruh kemampuan potensi dalam menggambarkan perasaan serta memperoleh sesuatu yang baru berkaitan dengan proses pembelajarannya. Pendidikan anak usia dini merupakan saat yang paling tepat untuk mengembangkan kreativitas. Oleh karena itu, diperlukan adanya program-program permainan dan pembelajaran yang dapat memelihara dan mengembangkan potensi kreatif anak (Mulyasa, 2016). Terdapat lima macam perilaku kreatif (Parnes dalam Rachmawati & Kurniati, 2019), sebagai berikut:

Suryadi (2012) mengungkapkan bahwa pola konduite pada posisi sosial dalam usia kanak-kanak mencakup kolaborasi, persaingan, kemurahan hati, cita-cita akan penerimaan sosial, simpati, empati, ketergantungan, perilaku nir mementingkan diri sendiri, meniru, & konduite kelekatan. Tetapi dalam umur ini anak masih mempunyai tabiat yang masih mementingkan ego mereka dimana mereka tidak bisa menerima pendapat orang lain, yang berkaitan dengan kerjasama yg terdapat pada RA Tri Putri & Taman Kanak-kanak Tri Putri mempunyai beberapa siswa yg mengalami kesulitan pada bekerja sama dengan teman kelasnya dari observasi pada Ra Tri Putri masih ada kurang lebih 30 berdasarkan 15 anak yg kesulitan dalam bekerja sama, kepala sekolah menyatakan kesulitan anak pada bekerja sama dengan temannya disebabkan oleh adanya rasa tidak percaya diri. Hal ini sebabkan lantaran penggunaan contoh pembelajaran misalnya contoh klasikal, aktivitas/kegiatan yg dilakukan pengajar secara beserta-beserta menggunakan siswa pada grup besar, melakukan aktivitas atau kegiatan pada pada kelas secara beserta menggunakan menggunakan jumlah peserta didik yg banyak, sehingga menciptakan anak-anak minder dengan temannya dan menciptakan anak melakukan pekerjaan lainnya misalnya mengambar pada buku.

Berdasarkan penerangan diatas maka diperlukannya suatu contoh pembelajaran yg bisa meningkat kolaborasi anak yaitu *guide inquiry learning* sesuai dengan ungkapan

Wenning (2015) *guided inquiry learning* adalah rangkaian contoh pembelajaran yg bersifat kontekstual yg melibatkan kemampuan anak pada menganalisa secara tertata, tanggap, logis serta analitis sebagai akibatnya mereka sanggup buat merumuskan sendiri penemuannya menggunakan panduan pertanyaan. Sedangkan Menurut Jacobsen (2011) *inkuiri terbimbing (guided inquiry)* adalah galat satu contoh pedagogi yg dirancang buat mengajarkan konsep- konsep & interaksi antar konsep.

Ketika memakai contoh pembelajaran ini, pengajar menyajikan model-model dalam anak didik, memandu anak didik ketika berusaha menemukan pola-pola pada model-model tersebut. Menaruh semacam epilog saat anak didik sudah sanggup menggambarkan gagasan, guru menerapkan model pembelajaran di sekolah, guru perlu benar-benar memahami pelaksanaan model pembelajaran tersebut, setelah seorang guru menguasai suatu model pembelajaran. Gaya tersebut digunakan dalam proses pembelajaran, karena memfasilitasi transfer pengetahuan berupa sikap pengetahuan dan keterampilan sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai, dalam gaya pembelajaran terbimbing ini guru mengarahkan anak sesuai kebutuhan, petunjuk tersebut dapat berupa pertanyaan penuntun sehingga siswa dapat menemukan sendiri petunjuk dan tindakan untuk memecahkan masalah yang disajikan oleh guru. Anda dapat bekerja sendiri atau dalam kelompok, sebagai bagian dari penelitian yang dilakukan, ada beberapa pekerjaan sebelumnya yang berkaitan dengan model pembelajaran *query*.

Menurut Rika (2019) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa pembelajaran terbimbing dapat memberikan tingkatan hasil belajar siswa dan menjadikannya lebih aktif dan interaktif dalam proses pembelajaran langsung. Penelitian ini jua pada dukung sang Suryaningsih dkk, (2016) yg menyimpulkan bahwa penerapan contoh *guide inquiry learning* berbasis permainan bisa merangsang tingkat kreativitas anak usia dini. Adapun penelitian yg lain mendukung Naelatul (2020) jua menyampaikan bahwa proses pembelajaran *guided inquiry* bisa menstimulasi karakter sosial anak menggunakan pemikiran yg kritis, marajuk pada beberapa penelitian di atas membuktikan bahawa bagaimana model pembelajaran *inkuiri terbimbing* dapat meningkatkan kemampuan kooperatif anak dalam proses pembelajaran. Hal ini mungkin menjadi sebuah alasan kenapa akhirnya para guru mengenalkan model pembelajaran ini kepada anak sejak usia dini. Umur Selama bertahun-tahun, model pembelajaran *inkuiri terbimbing* telah diperkenalkan karena contoh pembelajaran ini membantu anak meningkatkan kerjasama mereka.

Dari rangkaian latar belakang yang telah dikemukakan, peneliti tertarik buat melakukan penelitian "Pengaruh Model Guided Inquiry Learning Terhadap Kemampuan Kerja Sama Anak pada RA TRI PUTRI Kota Makassar" buat menaikkan kemampuan kolaborasi anak.

METODE PENELITIAN

Strategi yang diaplikasikan dalam penelitian ini adalah evaluasi kuantitatif, yakni penelitian yang dilakukan untuk menganalisis efek dari metode pembelajaran guide inquiry terhadap kemampuan kerjasama anak usia dini menggunakan penekanan analisis dalam data numerical (angka-angka) bersifat statistik. Pengaplikasian penelitian adalah sebuah rancangan bagaimana suatu penelitian akan dilakukan. Rancangan tadi dipakai buat menerima jawaban terhadap pertanyaan penelitian yang pada rumusan, jenis penelitian ini merupakan Jenis penelitian yg dipakai disini adalah jenis penelitian Experimental desain pseudo- atau kuasi-eksperimental. Jenis penelitian ini membandingkan kelompok untuk menyimpulkan modifikasi yang disebabkan oleh pengobatan. Dalam riset ini, peneliti membagi subyek atau subjek menjadi dua kelompok, yaitu kelompok eksperimen yang diberi perlakuan dan kelompok kontrol yang tidak diberi perlakuan. Sebaliknya, desain yang digunakan dalam riset ini adalah desain kelompok kontrol non-ekuivalen atau desain semi-trial dimana kelas eksperimen dan kelas kontrol tidak ditentukan secara acak, populasi penelitian adalah 30 anak yang dipilih berdasarkan RA Tri Putri dan 15 anak yang dipilih berdasarkan TK Tri Putri. Teknik dalam mengumpulkan data dalam penelitian ini dilakukan melalui tes, pengamatan, dan dokumentasi. aturan pengumpulan data di penelitian ini mencakup perencanaan, premi pretest, perlakuan, premi posttest, dan analisis hasil. cara Analisis data untuk penelitian ini terdiri dari metode analisis statistik naratif serta metode analisis statistik parametrik. Uji-t sampel independen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data penelitian diperoleh sesuai dengan hasil analisis nilai pre-test dan post-test. Skor pretest adalah skor yang diperoleh sebelum anak memulai terapi, seperti pembelajaran eksplorasi terbimbing yang dirancang untuk mengidentifikasi keterampilan kooperatif anak sebelum terapi. Selain itu, nilai postes adalah nilai yang diperoleh setelah anak mendapat perlakuan gaya pembelajaran inkuiri yang di lakukan pada kelompok eksperimen dan tidak mendapat perlakuan model pembelajaran inkuiri akan tetapi

menggunakan media mainstream untuk tujuan pembelajaran. gambaran kemampuan kooperatif anak setelah diberikan perlakuan model pembelajaran pembelajaran.

Analisis bahan penelitian diterapkan dengan memakai 2 (dua) metode yakni metode yang pertama adalah analisis statistik naratif dan metode kedua adalah analisis statistik parametrik dengan independent sample T test.. Analisis statistik naratif dan independent sample T test dilakukan dengan menggunakan implementasi SPSS untuk memudahkan dan hasil analisis yang dihasilkan lebih akurat. Berikut adalah hasil riset yang dilakukan dalam bentuk tabel:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Skor Kemampuan Dalam Kerjasama Antar Kelompok Pre-test Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

Interval	Kategori	Eksperimen		Kontrol	
		Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase
8-13	Belum Berkembang (BB)	11	73%	9	60%
14-19	Mulai Berkembang (MB)	4	27%	6	40%
20-25	Berkembang Sesuai Harapan(BSH)	0	0%	0	0%
26-31	Berkembang Sangat Baik (BSB)	0	0%	0	0%
	Jumlah	15	100%	15	100%

Mengacu pada Tabel 4.1, pada tes pertama (pre-test), pada kelompok eksperimen terdapat 11 anak pada kelompok keterlambatan perkembangan (BB) dengan angka 73%, sedangkan pada kelompok kontrol terdapat 9 anak dengan keterlambatan perkembangan. . 60% persen masuk dalam kategori Belum Berkembang atau (BB). Selain itu 6 anak pada kelompok eksperimen dengan rate 27% ditempatkan pada kategori Early Development (MB), sedangkan pada kelompok kontrol terdapat 8 anak pada kelompok Start dengan rate 40%. ke kategori Pengembangan (MB), selain itu tidak ada anak dalam kelompok eksperimen yang berada dalam kategori Harapan Tumbuh (BSH) dan pada kelompok kontrol juga tidak ada anak dalam kategori Harapan Tumbuh (BSH). Selain itu, tidak ada anak kelompok eksperimen dan kontrol dengan angka 0% yang tergolong Sangat Berkembang (BSB) karena mencapai 3 indikator kemampuan bekerjasama dengan anak diantaranya kemampuan berpartisipasi dan berinteraksi dengan teman. , bertanggung jawab atas pekerjaan rumah dan saling membantu Kelompok bantuan dan dukungan tidak terlalu berkembang. tabel distribusi frekuensi kemampuan kerjasama anak dengan RA Tri Putri setelah perlakuan:

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Skor Kemampuan Kerjasama anak Post test ompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

Interval	Kategori	Eksperimen		Kontrol	
		Frekuensi Jumlah	Persentase %	Frekuensi Jumlah	Persentase %
8-13	Belum Berkembang	0	0	7	47
14-19	Mulai Berkembang	3	20	8	53
20-25	Berkembang Sesuai Harapan	12	80	0	0
26-31	Berkembang Sangat Baik	0	0	0	0

Untuk penjelasan pada tabel tes terakhir post-tes tidak ada anak tunagrahita (BB) di kelompok eksperimen dan 7 anak tunagrahita pada kelompok kontrol. 47% termasuk dalam situasi yang tidak menguntungkan (BB). Selain itu, 3 anak dari kelompok eksperimen dengan rasio 20% dimasukkan ke dalam kelompok perkembangan awal (MB), sedangkan 8 anak dimasukkan ke dalam kelompok kontrol dengan rasio 53%. Kategori Pengembangan (MB). Selain itu, 12 anak dari kelompok eksperimen dengan hasil 80% ditempatkan pada kelompok Pertumbuhan Harapan (BSH), sedangkan anak pada kelompok kontrol tidak dimasukkan ke dalam kelompok Pertumbuhan Harapan (BSH).) portofolio. menunggu (BSH).) jenis. Selain itu, tidak ditemukan anak yang berada pada kategori Sangat Berkembang (BSB), dengan 0% berada pada kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) baik di kelompok eksperimen maupun kontrol. Nilai rata-rata kemampuan kerjasama anak dengan RA Tri Putra Makassar sebelum perlakuan ditunjukkan dalam bentuk tabel berikut ini :

Tabel 3. Descriptive statistics Nilai Pre-Test Kelompok Eksperimen

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pre-test Kelompok Eksperimen	15	10	16	12.73	1.792
Pre-test Kelompok Kontrol	15	8	15	11.47	2.295
Valid (listwise)	15				

Berdasarkan Tabel 3, skor pretes minimum kelompok eksperimen adalah 10, pada kelompok kontrol adalah 8, sedangkan skor pretes maksimum kelompok eksperimen adalah 16 dan kelompok kontrol adalah 15. Rerata bagian eksperimen adalah 12,73 dan rerata kelompok kontrol . itu 11.47. Berdasarkan rata-rata kelompok eksperimen dan kelompok kontrol terlihat bahwa rata-rata kelompok eksperimen sebelum tes lebih

tinggi daripada range kelompok kontrol dengan selisih 1,26, sehingga kesimpulan tersebut kemungkinan valid. Hasil anak-anak di bagian eksperimen lebih baik daripada anak-anak pada kelompok kontrol. Rata-rata keterampilan kooperatif anak kelompok eksperimen dan kontrol setelah pembelajaran melalui metode pembelajaran Model Guide Inquiry ditunjukkan sesuai ditunjukkan dalam bentuk tabel berikut ini:

Tabel 4. *Descriptive statistics* Nilai *Post-test* Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol (Descriptive Statistics)

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Post-test Kelompok Eksperimen	15	18	24	20.93	1.751
Post-test Kelompok Kontrol	15	11	18	14.20	2.242
Valid N (listwise)	15				

Berdasarkan Tabel 4. Nilai postes minimal bagian eksperimen adalah 18 dan nilai postes minimal kelompok kontrol adalah 11, dapat terlihat dari nilai postes minimal bagian atau kelompok eksperimen dan kelompok kontrol yang postesnya minimal, nilai tes kelompok eksperimen lebih tinggi dari kelompok kontrol dengan selisih 7. Selain itu, nilai postes maksimal kelompok eksperimen adalah 24, sedangkan nilai postes maksimal adalah 18. Dari skor posttest maksimum terlihat skor kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. bahwa skor maksimum bagian eksperimen dibanding pada bagian kontrol lebih tinggi. Selain itu, nilai rata-rata posttest kelompok eksperimen adalah 20,93. Sedangkan nilai rata-rata posttest kelompok kontrol adalah 14,20, dari rata-rata skor postes kelompok eksperimen dan kelompok kontrol terlihat bahwa rata-rata skor postes kelompok eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok kontrol dengan perbedaan rata-rata 8,73. menyatakan bahwa kinerja kooperatif kelompok eksperimen setelah intervensi lebih baik daripada kelompok kontrol. Atas hasil uji pre-test dan post-test bagian eksperimen dan kelompok kontrol, persentase peningkatan kemampuan kooperatif anak kelompok eksperimen yang diberi perlakuan model pembelajaran kelompok kontrol dan penelitian diperoleh instruksi.diberikan yang tidak dibenahi oleh model pembelajaran inkuiri terbimbing. Tabel berikut menunjukkan persentase peningkatan hasil skor yang dilakukan sebelumnya dan sesudahnya tes kelompok eksperimen dan kontrol:

Tabel 5. Persentase Peningkatan Nilai *Pre-test* dan *Post-test* Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

Kelompok Eksperimen			Kelompok Kontrol		
Pre-test	Post-test	Persentase Peningkatan	Pre-test	Post-test	Persentase Peningkatan
38	68	78,95	18	30	66,67
46	68	47,83	22	34	64,71
34	64	88,24	30	38	78,95
34	80	135,29	34	42	80,95
42	68	61,90	38	50	76,00
42	76	80,95	38	46	82,61
34	64	88,24	18	34	52,94
30	76	153,33	38	42	90,48
22	60	172,73	22	54	40,74
26	60	130,77	30	34	88,24
30	64	113,33	34	38	89,47
34	64	88,24	14	30	46,67
34	72	111,76	18	30	60,00
22	56	154,55	22	26	84,62
26	76	192,31	42	54	77,78
x 32,93	x 67,73	x 113,23%	x 27,87	x 38,80	x 72,05%

Berdasarkan tabel 5. pada kelompok eksperimen masih terdapat 1 anak yang kemampuan kerjasamanya meningkat 40-50%, 1 anak kemampuan berhubungan meningkat 60-70%, 1 anak meningkat. Untuk mencapai kemampuan relasional 70%, gunakan 80%, 4 anak yang kerjasamanya meningkat dari 80% menjadi 90%, 2 anak yang kerjasamanya meningkat dari 110% menjadi 120%, dua anak yang kemampuan komunikasinya meningkat dari 130% menjadi 140% : ii, dengan 2 anak yang kemampuan bergabungnya meningkat dari 150% menjadi 160%, dengan 1 anak yang persentase kemampuannya untuk bergabung meningkat menjadi 170%-180% dan 1 anak yang kemampuannya untuk bekerja sama meningkat dari 90% menjadi 2000%. Dari output persentase peningkatan kemampuan kooperatif anak kelompok eksperimen dapat diketahui bahwa persentase peningkatan kemampuan kooperatif anak kelompok eksperimen setelah diberikan perlakuan contoh belajar penelitian terbimbing sebesar 113,23%.

Sedangkan pada kelompok kontrol masih terdapat dua anak yang persentase kekatannya meningkat sebesar 40-50%, satu anak mengalami peningkatan persentase keterikatan sebesar 50-60%, tiga anak mengalami peningkatan persentase keterikatan. kemauan bekerja sama dari 60% menjadi 70%, tiga anak yang kemauan bekerja sama meningkat dari 70% menjadi 80%, 5 anak yang kemauan bekerja sama meningkat dari

80% menjadi 90%, dan 1 anak yang kemauan bekerja sama meningkat menjadi 90% - dari 10 hingga 100%. Dari hasil persentase peningkatan kemampuan kooperatif anak kelompok kontrol terlihat rata-rata persentase peningkatan kemampuan kooperatif anak kelompok kontrol yang tidak mendapatkan pembelajaran inkuiri terbimbing, tetapi menggunakan metode konvensional, adalah 72,05%.

Tabel 6. Hasil Uji Independent Sample T-test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
HASIL	Equal variances Assumed	1.209	.281	9.166	28	.000	6.733	.735	5.229	8.238

Berdasarkan output di atas, nilai varians sama dengan asumsi Sig. (kedua belah pihak) yaitu 0,000 lebih sedikit dari nilai alpha 0,05, yang berarti uji T sampel independen ditolak dan uji T sampel independen H_0 diterima, yaitu ada beberapa selisih rata-rata kolaborasi . diantara mereka. anak-anak dari kelompok eksperimen dan kelompok kontrol kelompok. Hasil analisis independent sample T test membuktikan bahwa hipotesis penelitian adalah apakah ada perbedaan rata-rata kerjasama antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, sehingga H_0 dan H_1 dapat ditolak. yaitu model pembelajaran terbimbing yang berpengaruh terhadap kerjasama anak di RA Tri Putri Makassar.

Berdasarkan hasil analisis data penelitian, kemampuan kerjasama anak di RA Tri Putri Makassar sebelum diberikan perlakuan mengikuti model pembelajaran inquiry terbimbing masih tergolong rendah, range kelompok eksperimen 32,93 dan 27,87 kelompok kontrol. Berdasarkan hasil observasi aktivitas tabel pra eksperimen, kelompok eksperimen terdiri dari 8 anak yang tidak diperbolehkan berpartisipasi dan berkomunikasi dengan temannya, 14 anak yang tidak mengerjakan PR, dan 14 anak yang tidak menyelesaikan tugas. . tugas . pekerjaan rumah menjadi latihan. dapat saling support dan meolong antar ssama murid dalam kelompok.

Sedangkan pada kelompok kontrol terdapat 14 anak yang tidak dapat berintegrasi dan berkomunikasi dengan teman, 14 anak yang kurang bertanggung jawab terhadap pekerjaan rumah, 15 anak yang tidak tahu bagaimana saling mendukung dan membantu dalam belajar. Selain itu, berdasarkan hasil analisis data penelitian kemampuan kerjasama anak RA Tri Putri Makassar, kelompok eksperimen dengan anak RA Tri Putri Makassar mengalami peningkatan persentase sebesar 113,23%, dengan rata-rata 67,73.

Sebaliknya pada kelompok kontrol yang tidak mendapatkan model pembelajaran terbimbing meningkat menjadi 72,05 dengan rata-rata 38,80. Berdasarkan observasi pengerjaan soal kelompok dengan jawaban, terdapat 8/15 anak pada kelompok eksperimen yang mengerjakan soal dengan baik, sisanya 7 anak masih bingung saat mengajukan soal. dan berkomunikasi dengan kelompok. Jika masih ada anak pada kelompok kontrol yang tidak dapat mengisi formulir belajar kelompok yaitu. 11 anak tidak dapat berpartisipasi dan berkomunikasi dengan teman, 12 anak tidak bertanggung jawab terhadap pekerjaan rumah dan 12 anak tidak dapat berolahraga. kemampuan untuk bersama-sama saling mensupport dan saling membantu dalam kelompok.

Peningkatan yang sangat terlihat pada kelompok eksperimen yang diberi perlakuan model pembelajaran terbimbing secara intruksional disebabkan oleh semangat dan antusiasme anak dalam bekerjasama dan berinteraksi satu sama lain menggunakan model pembelajaran Gugus Kata Terbimbing.

Antusiasme anak pada kelompok eksperimen membuat anak lebih aktif berinteraksi dan bekerja sama dalam melakukan latihan kelompok. Sebagaimana dikemukakan oleh Ningsih (2018), aktivitas individu dalam proses pembelajaran dapat mendorong keberhasilan akademik. Selain membuat anak tertarik dan aktif dalam belajar, pembelajaran terbimbing juga memfasilitasi kerjasama dan interaksi, karena pembelajaran terbimbing merupakan media khusus seperti artikel. (2016) mengemukakan bahwa keterampilan kerjasama anak meningkatkan interaksi dan kemampuan untuk mencapai tujuan bersama dan ketika anak berinteraksi dengan orang lain, ketika anak mengembangkan keterampilan kerjasama dan meningkatkan kemampuannya untuk merangkai hubungan baik dengan orang lain, sedangkan pada kelompok kontrol berbasis observasi, ketika anak belajar dengan cara konvensional, mereka melakukannya secara teratur dan dengan alat yang digunakan dan tersedia di sekolah, mereka kurang tertarik dan beberapa anak bahkan menyatakan frustrasi dengan melakukan cara pembelajaran.

Hal inilah yang membuat anak pada kelompok kontrol sulit untuk bekerja sama

dan berinteraksi dari satu anak ke anak lainnya, seperti yang ditegaskan oleh Jasmie (2012), yaitu kompetensi sosial yang dimiliki anak, kemampuan bekerjasama tersebut dialihkan menjadi rasa senang, semangat, dan kegembiraan. kegembiraan belajar bersama. Selain itu, kurangnya pengetahuan guru tentang media pembelajaran juga dapat menghambat kemampuan kooperatif anak, seperti yang dikemukakan Sanjaya (2013) bahwa ketika menggunakan strategi pembelajaran berbasis inkuiri ini, guru harus memperhatikan prinsip-prinsip yang memandu pengembangan diri, yaitu bentuk keaktifan, bertanya, berpikir secara mandiri dan melakukan keterbukaan antar sesama teman.

Berdasarkan hasil uji t sampel parameter independen, varians sama dengan asumsi Sig. (dua sisi) adalah 0,000 sangat kurang dibandingkan pada nilai alpha 0,05 yaitu ada perbedaan kekuatan rata-rata kerjasama anak kelompok eksperimen dan kelompok control, dari hasil analisis independent sample T test interpretasi keputusan yang diambil sebagai H_0 ditolak dan H_a diterima karena nilai varians sama dengan asumsi Sig. (bilateral) sebesar 0,000 lebih kecil dari nilai alpha 0,05 yaitu terdapat perbedaan rata-rata kemampuan kerjasama anak kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Sesuai dampak analisis independent sample T test dapat dibuktikan hipotesis penelitian yang diajukan yaitu apakah ada perbandingan nilai rata-rata kemampuan kooperatif anak bagian eksperimen dan bagian kontrol drop out. penelitian dan H_1 menerima penelitian yaitu terdapat pengaruh model pembelajaran terbimbing terhadap kemampuan kooperatif anak.

SIMPULAN DAN SARAN

Model pembelajaran terbimbing RA Tri Putri Makassar dilaksanakan pada kelompok eksperimen selama 6 jam dengan kendaraan Lego, membagi anak menjadi dua kelompok dan menempatkan tempat duduk untuk masing-masing kelompok dengan pertemuan pertama dan kedua, pengujian air kran dilakukan secara berkelompok. Dari kegiatan ini peneliti dapat menilai anak mana yang dapat melakukan latihan kelompok bersama temannya, dapat saling membantu dalam kerja kelompok, dapat memotivasi temannya dalam kelompok tanpa bantuan guru dan pengawas. tetap mendapatkan bantuan. pada pertemuan kedua. Dilihat dari kemampuan anak menerapkan metode pembelajaran yang dibimbing oleh RA Tri Putri Makassar menunjukkan bahwa anak mengetahui cara melakukan kerja kelompok dengan teman, saling membantu dalam menyelesaikan tugas kelompok dan mengetahui cara memotivasi teman. terjadi

peningkatan yang relatif besar pada kelompok tersebut. Model pembelajaran pembelajaran memberikan dampak yang signifikan terhadap kerjasama anak RA Tri Putri Makassar

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, M. A., Hikmawati, H., & Rokhmat, J. (2020). Pengaruh Model Guided Inquiry Learning terhadap Hasil Belajar Siswa di SMAN 1 Pringgarata. *Jurnal Penelitian Dan Pengkajian Ilmu Pendidikan: E-Saintika*, 4(2). <https://doi.org/10.36312/e-saintika.v4i2.142>
- Annisaa, F., & Yonata, B. (2022). Using flipped classroom approach to promote critical thinking skills on reaction rate topic. *Jurnal Pijar Mipa*, 17(3), 337-346. <https://doi.org/10.29303/jpm.v17i3.3477>
- Cahaya, I. M. E., Suarni, K., Dantes, N., & Margunayasa, I. G. (2020). The effect of guided inquiry learning model on creativity and linguistic ability viewed from social interaction ability among kindergarten children of group b. *Journal of Education and E-Learning Research*, 7(4), 421-429. <https://doi.org/10.20448/journal.509.2020.74.421.429>
- Chandra, K., Degeng, I. N. S., Kuswandi, D., & Setyosari, P. (2020). Effect of guided inquiry learning model and social skills to the improving of students' analysis skills in social studies learning. *Journal for the Education of Gifted Young Scientists*, 8(1), 603-622. <https://doi.org/10.17478/JEGYS.654975>
- Erdani, Y., Hakim, L., & Lia, L. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Terhadap Kemampuan Literasi Sains Siswa di SMP Negeri 35 Palembang. *Jurnal Pendidikan Fisika Dan Teknologi*, 6(1), 45-52. <https://doi.org/10.29303/jpft.v6i1.1549>
- Furqon, H. M., & Novita, D. (2021). Implementation Of Electronic Student Worksheet Based On Guided Inquiry Learning Model On Chemical Equilibrium Material To Improve The Students' Creative Thinking Skills. *Jpps (Jurnal Penelitian Pendidikan Sains)*, 73-89. <https://doi.org/10.26740/jpps.v11n1.p73-89>
- Hafidz, N., & Rachmy, R. D. (2021). Mengasah Kecerdasan Spiritual Melalui Aktivitas Berdoa pada Anak Usia Dini. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 7(4), 59. <https://doi.org/10.32884/ideas.v7i4.444>
- Hanifah, M., & Purbosari, P. P. (2022). Studi Literatur: Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Guided Inquiry (GI) terhadap Hasil Belajar Kognitif, Afektif, dan Psikomotor Siswa Sekolah Menengah pada Materi Biologi. *BIODIK*, 8(2), 38-46. <https://doi.org/10.22437/bio.v8i2.14791>
- Julia Helfira, & Latisma Dj. (2022). Perbandingan Hasil Belajar Siswa Menggunakan Guided Inquiry Learning dan Guided Discovery Learning pada Materi Larutan Penyangga di SMAN 1 Tigo Nagari. *JURNAL PENDIDIKAN MIPA*, 12(3), 437-442. <https://doi.org/10.37630/jpm.v12i3.645>
- Melania, E., & Yonata, B. (2022). Implementation of guided inquiry learning model to improve student scientific literacy on factors affecting rate of reaction materials. *Jurnal Pijar Mipa*, 17(1), 51-56. <https://doi.org/10.29303/jpm.v17i1.3250>
- Muhan, L. A., & Nasrudin, H. (2021). The Correlation Analysis Between Critical Thinking Skills And Learning Outcomes Through Implementation Of Guided Inquiry Learning Models. *JURNAL PENDIDIKAN SAINS (JPS)*, 9(1), 33. <https://doi.org/10.26714/jps.9.1.2021.33-41>

- Nanik, Y. S., Abidin, R., & Sa'ida, N. (2019). Menumbuhkan Rasa Sosial Anak Usia Dini Melalui Bermain Dalam Kelompok. *Pedagogi: Jurnal Anak Usia Dini Dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1). <https://doi.org/10.30651/pedagogi.v5i1.2798>
- Nisa, E. K., Koestiari, T., Habibulloh, M., & Jatmiko, B. (2018). Effectiveness of guided inquiry learning model to improve students' critical thinking skills at senior high school. *Journal of Physics: Conference Series*, 997(1). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/997/1/012049>
- Oktavia, R. S., Rahayu, Y. S., & Yuliani, D. (2019). IMPLEMENTATION OF GUIDED INQUIRY-BASED LEARNING MODEL TO IMPROVE STUDENTS' CREATIVITY THINKING SKILL JPPS (Jurnal Penelitian Pendidikan Sains). *Jurnal Penelitian Pendidikan Sains*, 9(1). <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jpps/index>
- Priyanti, N., & Warmansyah, J. (2021). Improving Critical Thinking Skills of Early Childhood through Inquiry Learning. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 2241-2249. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.1168>
- Saekawati, R., & Nasrudin, H. (2021). Effectiveness of Guided Inquiry-Based on Blended Learning in Improving Critical Thinking Skills. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 14(1), 53-68. <https://doi.org/10.21831/jpipfip.v14i1.36947>
- Said, I., Hamzah, B., Kade, A., Ratman, R., & Ningsih, P. (2021). Student's learning outcomes through the application of guided inquiry learning model based on scientific approach in fundamental chemical laws. *Journal of Physics: Conference Series*, 1832(1). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1832/1/012058>